



Analisis Struktural dan Tema dalam Naskah Drama Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra

Adinda Intan Mulya Prayetno ^{1*}, Agung Danuarta ², Anisa Putri ³, Arum Fajar Rahmawati ⁴, Arvirelia Rahmatillah ⁵, Herlinda Herlinda ⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : agung16062017@gmail.com *

Abstract: Drama, as a form of literary work, plays a significant role in reflecting life values, social issues, and the psychological dynamics of human beings. *Kakek dan Nenek* (Grandfather and Grandmother), a play by Danarto, is a literary piece rich in philosophical and emotional meaning, portraying the complexity of human relationships, especially in old age. The background of this research is based on the importance of understanding the aesthetic, symbolic, and humanitarian messages embedded in dramatic works, particularly in the social and spiritual lives of the characters. The objective of this study is to analyze the structure, theme, characters, and symbols used in the play *KAKEK dan NENEK*, as well as to uncover the life values it conveys. This research employs a descriptive qualitative method with structural and semiotic approaches, where the data are derived from the original script and analyzed both textually and contextually. The findings reveal that the play not only illustrates the eternal love story between the two main characters but also implies social criticism, existential reflection, and the use of symbols such as a rose stem, a clock, and the sound of a baby to represent the life cycle, hope, and mortality. The dynamic, poetic, and emotionally rich dialogue structure enhances the reader's and viewer's experience in comprehending deeper meanings of life. Overall, the analysis shows that this play is a work of profound meaning, linguistic aesthetics, and strong narrative power.

Keywords: Existence, Humanity, Love, Symbolism, Structural

Abstrak: Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan nilai-nilai kehidupan, persoalan sosial, dan dinamika psikologis manusia. Drama *Kakek dan Nenek* karya Danarto merupakan karya sastra yang sarat makna filosofis dan emosional, serta menggambarkan kompleksitas hubungan antar manusia, khususnya pada fase lanjut usia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman terhadap nilai estetika, simbolik, dan pesan kemanusiaan dalam karya drama, khususnya dalam kehidupan sosial dan spiritual tokohnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur, tema, karakter, dan simbol-simbol yang digunakan dalam drama *Kakek dan Nenek*, serta mengungkap nilai-nilai kehidupan yang dikandungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan semiotik, di mana data diperoleh dari naskah asli drama yang dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya menggambarkan kisah cinta abadi antara dua tokoh utama, tetapi juga menyiratkan kritik sosial, refleksi eksistensial, serta penggunaan simbol-simbol seperti tangkai mawar, jam, dan suara bayi sebagai penggambaran siklus kehidupan, harapan, dan kefanaan. Struktur dialog yang dinamis, puitis, dan penuh emosi memperkaya pengalaman pembaca dan penonton dalam memahami makna kehidupan yang lebih mendalam. Keseluruhan analisis memperlihatkan bahwa drama ini merupakan karya yang penuh dengan kedalaman makna, estetika bahasa, dan kekuatan naratif yang kuat.

Kata Kunci: Cinta, Eksistensi, Kemanusiaan, Simbolisme, Struktural

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah kesusastraan dunia, drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri, karena tidak hanya mengandalkan kekuatan naratif seperti dalam novel atau cerpen, tetapi juga menitikberatkan pada potensi pementasan. Sebagai teks yang ditulis untuk dipentaskan, naskah drama memiliki struktur dan tema yang sangat penting

dalam menentukan keberhasilan komunikasi pesan kepada audiens. Struktur dalam naskah drama mencakup rangkaian unsur-unsur formal yang membangun keseluruhan cerita, seperti eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi, yang secara tradisional dikenal sebagai *dramatic structure* (Putri, Inderawati, & Vianty, 2023). Sementara itu, tema merupakan ide utama atau *central idea* yang menjadi benang merah dari keseluruhan narasi. Pemahaman yang mendalam tentang struktur dan tema dalam naskah drama sangat penting tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi sutradara, aktor, bahkan penonton, karena dua aspek inilah yang secara fundamental membentuk jiwa dan kerangka dari setiap karya drama (Wardani, Sujarwoko, Sardjono, & Lailiyah, 2024).

Secara historis, struktur drama klasik berakar dari konsep *Aristotelian structure* yang dikenal dengan istilah *three-act structure*, yang terdiri atas permulaan (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*). Pada tahap permulaan atau eksposisi, penulis memperkenalkan tokoh, latar, dan konflik utama (Freebody & Finneran, 2021). Di tahap tengah, konflik berkembang menjadi klimaks, yakni titik puncak ketegangan emosional. Dan pada bagian akhir, terjadi resolusi, di mana konflik diselesaikan dan cerita mencapai kesimpulannya. Model ini telah menjadi fondasi dasar dalam penulisan naskah drama selama berabad-abad, dan meskipun kini telah mengalami berbagai modifikasi dan eksperimentasi dalam *modern drama*, prinsip dasarnya tetap relevan. Dalam *contemporary playwrighting*, penulis sering bermain dengan urutan struktur ini, seperti menggunakan *non-linear narrative* atau *in medias res*, namun keberadaan eksposisi, konflik, dan resolusi tetap menjadi unsur esensial dalam menciptakan keterikatan emosional dan pemahaman penonton terhadap cerita (Husnia, Nugraheni, Hariyadi, & Hidayati, 2022).

Selain struktur, tema dalam naskah drama berperan sebagai nyawa yang menghidupkan keseluruhan karya. Tema bisa berupa konflik internal manusia, perjuangan melawan sistem yang menindas, hubungan antarmanusia, hingga pencarian makna hidup. Misalnya, dalam drama-drama karya Anton Chekhov, tema kesunyian, keterasingan, dan harapan yang tak terpenuhi menjadi inti dari kisah-kisah yang disampaikan. Dalam *Plays* karya Tennessee Williams, tema seperti krisis identitas, trauma masa lalu, dan keretakan keluarga banyak diangkat untuk menyentuh sisi emosional penonton. Di sisi lain, naskah drama kontemporer sering mengangkat tema-tema sosial dan politik seperti ketidakadilan rasial, feminisme, hak asasi manusia, dan perubahan iklim, menjadikan drama sebagai medium untuk refleksi sosial yang kritis (Husnia et al., 2022).

Keterkaitan antara struktur dan tema sangat erat. Struktur yang tepat akan memperkuat penyampaian tema, dan sebaliknya, tema yang kuat akan menentukan bagaimana struktur dikembangkan (Sahid, 2022). Sebuah naskah drama dengan tema ketegangan sosial, misalnya, akan sangat bergantung pada dinamika konflik yang disusun dengan ritme dramatis yang meningkat, hingga mencapai titik klimaks yang menggetarkan dan resolusi yang memuaskan atau bahkan menggugah. Tanpa struktur yang jelas, tema akan kehilangan arah, dan tanpa tema yang kuat, struktur menjadi sekadar kerangka kosong. Dalam praktiknya, penulis naskah drama yang berpengalaman akan merancang *plot* atau alur berdasarkan tema utama yang ingin disampaikan, kemudian membangun tokoh, latar, dan dialog yang konsisten dengan arah tematik tersebut (Nurhasanah, Septiani, Damara, & Putra, 2024).

Unsur tokoh atau *character* juga menjadi elemen penting dalam struktur dan penyampaian tema. Tokoh dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai perwujudan ide dan nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis. Dalam drama realis, tokoh dikonstruksi secara psikologis kompleks dan realistis, sementara dalam *absurd theatre*, tokoh bisa menjadi simbolik dan tidak memiliki motivasi logis (Melani, Adawiah, Nurmaulidah, & Putra, 2024). Hubungan antar tokoh, perubahan karakter, dan interaksi mereka di atas panggung akan membentuk struktur dramatik dan memperkuat tema yang diangkat. Misalnya, dalam drama “Hamlet” karya William Shakespeare, konflik batin tokoh utama mencerminkan tema eksistensial dan pencarian kebenaran, yang disusun dalam struktur *five-act* yang kompleks namun terorganisasi secara naratif (Azizah et al., 2025).

Latar atau *setting* juga menjadi bagian dari struktur yang mendukung penguatan tema. Latar bukan sekadar tempat dan waktu, tetapi juga suasana, budaya, dan sosial-politik yang melingkupi peristiwa. Sebuah drama yang mengambil latar masa perang, misalnya, akan memunculkan tema-tema seperti kekerasan, kehilangan, dan harapan, serta mempengaruhi cara tokoh bertindak dan berinteraksi (Anasya, 2021). Dalam *postmodern theatre*, latar bisa menjadi *fluid* atau bahkan simbolik, mencerminkan kondisi batin tokoh atau realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, struktur dan tema dalam naskah drama tidak hanya menjadi elemen teknis, tetapi juga alat untuk eksplorasi makna dan representasi kehidupan manusia (Astuti & Bagiya, 2024).

Struktur dan tema dalam naskah drama juga menentukan gaya penulisan dan bentuk presentasi di atas panggung. Misalnya, *epic theatre* yang dipopulerkan oleh Bertolt Brecht menggunakan struktur terbuka, *episodic*, dan menghindari keterlibatan emosional agar penonton dapat berpikir kritis terhadap tema sosial-politik yang diangkat. Sementara itu, *naturalistic drama* menekankan alur linear dan tema-tema realistis yang dapat membangkitkan

empati mendalam. Pilihan gaya ini mencerminkan hubungan simbiotik antara bentuk dan isi, antara cara bercerita dengan apa yang ingin diceritakan (Kholis & Fatoni, 2025).

Dalam pendidikan, analisis terhadap struktur dan tema dalam naskah drama merupakan langkah awal yang penting dalam memahami teks secara komprehensif. Melalui pembelajaran yang terfokus pada dua aspek ini, siswa atau mahasiswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi teks, tetapi juga bagaimana teks dibentuk, bagaimana pesan disampaikan, dan bagaimana pembaca atau penonton dapat memberi makna terhadap apa yang disajikan. Hal ini menjadikan drama sebagai alat pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis, kreativitas, dan empati sosial (Nurhamidah, Rismawati, & Putra, 2024).

Struktur dan tema dalam naskah drama bukan hanya komponen formal dari sebuah teks sastra, melainkan jantung dari ekspresi artistik dan intelektual manusia. Dalam dunia yang terus berubah, drama tetap menjadi medium yang relevan untuk menggambarkan konflik, harapan, dan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi kita. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur dan tema tidak hanya memperkaya apresiasi sastra, tetapi juga memperluas wawasan kita tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Analisis naskah drama karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra menghadirkan sebuah kajian mendalam terhadap struktur, tema, serta implikasi filosofis dari karya absurd yang menantang batas-batas konvensional dalam dunia teater. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif dan karakterisasi dalam naskah drama tersebut mampu mencerminkan kondisi eksistensial manusia modern yang penuh dengan ketidakpastian dan alienasi. Selain itu, studi ini juga mengkaji bagaimana terjemahan W.S. Rendra turut berperan dalam menghadirkan nuansa bahasa dan budaya yang berbeda tanpa kehilangan esensi asli dari teks sumber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan secara sistematis elemen-elemen dramatik yang membangun pesan utama drama tersebut, sekaligus mengevaluasi kontribusi terjemahan terhadap pemahaman pembaca atau penonton dalam kebudayaan Indonesia.

Gap research yang ditemukan adalah minimnya kajian komprehensif yang menghubungkan antara aspek linguistik terjemahan dengan analisis *dramaturgy* dari karya Eugene Ionesco dalam lokal. Banyak penelitian sebelumnya hanya fokus pada sisi sastra atau filosofi drama absurd tanpa memberikan perhatian yang cukup pada peranan penerjemahan dalam membentuk makna dan interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori sastra, terjemahan, dan kajian budaya.

Urgensi dari penelitian ini sangat penting mengingat karya Eugene Ionesco merupakan salah satu pilar drama absurd yang berpengaruh luas, namun pemahaman dan apresiasi terhadap karya tersebut di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam bentuk terjemahan yang autentik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam upaya memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer dengan memasukkan perspektif *intertekstual* dan *cross-cultural* yang dapat meningkatkan wawasan pembaca tentang kompleksitas komunikasi lintas budaya melalui karya sastra terjemahan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sastra dan terjemahan, tetapi juga membuka ruang diskusi kritis mengenai makna eksistensial dan seni pertunjukan di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *textual analysis* untuk mendalami naskah drama karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam struktur, tema, dan nilai filosofis yang terkandung dalam teks drama tersebut, serta bagaimana terjemahan memengaruhi interpretasi makna. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang meliputi teks asli drama, terjemahan, serta literatur pendukung tentang teori drama absurd, *dramaturgy*, dan teori terjemahan. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan unsur intrinsik seperti *plot*, karakter, dialog, dan simbolisme, kemudian dikaitkan dengan budaya dan filosofis yang melatarbelakangi karya tersebut. Selain itu, metode komparatif juga diterapkan untuk menilai perbedaan dan kesamaan antara teks asli dan terjemahan, sehingga dapat menggambarkan peran terjemahan dalam mengkomunikasikan pesan drama kepada pembaca atau penonton Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran holistik mengenai kompleksitas karya Eugene Ionesco serta kontribusi W.S. Rendra dalam mengadaptasi karya tersebut secara linguistik dan kultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Kakek dan Nenek merupakan karya sastra drama yang kaya akan nilai filosofis, budaya, dan sejarah. Naskah ini tidak hanya menyajikan sebuah cerita sederhana tentang kehidupan dan cinta di usia tua, tetapi juga mengandung lapisan makna mendalam mengenai perpisahan, perjalanan waktu, dan perjuangan bangsa. Melalui dialog yang puitis dan simbolis, drama ini menyajikan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek drama, mulai dari karakter tokoh, tema, simbolisme, struktur alur, hingga penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Analisis dilakukan secara terperinci untuk menggali pesan yang ingin disampaikan serta fungsi setiap unsur dalam drama. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tabel dengan analisa naratif mendalam untuk memperjelas setiap temuan.

Tabel 1: Analisis Karakter Tokoh Utama

Tokoh	Peran Utama	Karakteristik	Fungsi dalam Drama
Kakek	Tokoh sentral, narator utama	Bijaksana, penuh nostalgia, kesepian, reflektif	Mewakili generasi tua yang merenungkan sejarah dan makna kehidupan
Nenek	Pendamping Kakek, penenang	Lembut, penyayang, penuh kasih, setia	Sebagai simbol cinta abadi dan penguat emosi Kakek
Perdana Menteri	Tokoh tamu penting	Formal, hormat, berwibawa	Representasi kekuasaan dan kekuatan sosial-politik
Kaisar	Tokoh simbol kekuasaan	Megah, berwibawa, dihormati	Melambangkan kekuasaan dan stabilitas negara dalam cerita

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa karakter utama drama ini memiliki fungsi yang jelas dan saling melengkapi. Kakek sebagai tokoh sentral memegang peranan reflektif dan filosofis, yang sering melontarkan dialog-dialog bernilai mendalam mengenai makna kehidupan, sejarah, dan kenangan. Karakter Kakek penuh dengan rasa kesepian yang tersirat dari dialognya yang penuh nostalgia, misalnya dalam *"Paris yang jaya itu telah lebur manisku."* Hal ini menggambarkan bagaimana dia menanggung beban kenangan masa lalu yang penuh perjuangan dan keruntuhan.

Sementara itu, Nenek berperan sebagai sosok yang menguatkan dan menenangkan Kakek. Ia melambangkan cinta dan kesetiaan yang abadi, yang membuat dialog mereka terasa sangat intim dan menyentuh hati. Misalnya, dalam kalimat *"Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan,"* menggambarkan kedalaman hubungan mereka yang erat dan saling bergantung.

Tokoh Perdana Menteri dan Kaisar membawa dimensi politik dan sosial yang memperluas cakupan drama dari sekadar kisah pribadi menjadi gambaran tentang negara dan

bangsa. Kehadiran mereka menunjukkan bagaimana aspek kehidupan individual terkait erat dengan keadaan sosial dan politik yang lebih luas.

Tabel 2: Tema dan Simbolisme Utama dalam Drama

Tema Utama	Simbolisme	Contoh Dialog / Adegan
Kehidupan dan Kematian	Bayi yang menangis, kereta kencana	<i>"Henryyyyy mari, ini lah bayi kita menangis Henry."</i>
Cinta dan Kesetiaan	Dua tangkai mawar yang berbelitan	<i>"Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan."</i>
Sejarah dan Kebudayaan	Kota-kota yang hancur, gerbang besi	<i>"Paris yang jaya itu telah lebur manisku."</i>
Perpisahan dan Harapan	Kereta kencana, bulan yang hilang	<i>"Perpisahan badan bukan berarti perpisahan jiwa."</i>

Tema-tema dalam drama Kakek dan Nenek sangat kaya dan saling terkait satu sama lain, membentuk sebuah mozaik makna yang dalam. Tema kehidupan dan kematian diwakili oleh simbol bayi yang menangis serta kereta kencana, yang menunjukkan kelahiran dan perjalanan hidup yang tak terelakkan menuju kematian. Kalimat *"Henryyyyy mari, ini lah bayi kita menangis Henry"* menandakan awal kehidupan sekaligus membawa harapan baru.

Tema cinta dan kesetiaan diwakili secara kuat oleh metafora dua tangkai mawar yang berbelitan. Ungkapan *"Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan"* menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan antara Kakek dan Nenek, yang meskipun telah tua tetap setia dan saling menguatkan.

Simbolisme sejarah dan kebudayaan hadir melalui citra kota-kota yang hancur dan gerbang besi. Dialog seperti *"Paris yang jaya itu telah lebur manisku"* mengekspresikan keruntuhan kebesaran masa lalu, sekaligus rasa kehilangan yang mendalam terhadap budaya dan sejarah yang pernah berjaya.

Perpisahan dan harapan diwakili oleh simbol kereta kencana dan bulan yang hilang. Adegan dan kalimat *"Perpisahan badan bukan berarti perpisahan jiwa"* menegaskan bahwa meskipun terjadi pemisahan fisik, hubungan batin tetap terjaga, membawa pesan optimisme dan keabadian dalam keterbatasan waktu.

Tabel 3: Struktur Alur dan Perkembangan Drama

Bagian Drama	Deskripsi Singkat	Fungsi Naratif
Pembukaan	KAKEK dan NENEK	Memperkenalkan tokoh utama dan

	memperkenalkan situasi dan bayi	latar belakang cerita
Konflik	KAKEK menghadapi kesepian dan refleksi masa lalu	Memunculkan ketegangan batin dan menggali tema utama
Klimaks	Kedatangan Perdana Menteri dan Kaisar sebagai tamu	Titik puncak drama yang menghadirkan ketegangan sosial-politik
Penyelesaian	Perpisahan KAKEK dan NENEK dengan tamu dan antara mereka sendiri	Menghadirkan penutup yang penuh makna dan harapan baru

Struktur drama ini tersusun secara klasik namun efektif, mengikuti alur yang memudahkan penonton memahami perjalanan emosional dan filosofis tokoh utama. Pembukaan memperkenalkan tokoh dan situasi dengan sederhana namun kuat, memberikan bahwa drama ini bukan hanya kisah pribadi, tetapi juga kisah simbolik tentang kehidupan dan sejarah.

Konflik yang muncul lebih banyak berupa konflik internal yang dihadapi oleh Kakek, berupa kesepian, kebingungan, dan kerinduan masa lalu. Hal ini diperkuat dengan dialog-dialog puitis yang sarat makna, mengundang penonton untuk merenung bersama.

Klimaks drama hadir dengan kedatangan tamu penting yaitu Perdana Menteri dan Kaisar. Kehadiran mereka membawa ketegangan baru yang sekaligus memperluas cakupan cerita ke ranah sosial dan politik. Ini menandakan bahwa perjalanan pribadi Kakek dan Nenek terkait erat dengan sejarah dan keadaan bangsa yang lebih besar.

Penyelesaian menutup drama dengan perpisahan fisik yang tidak memutuskan ikatan batin antara tokoh. Kalimat "*Perpisahan badan bukan berarti perpisahan jiwa*" menjadi inti pesan yang memberi harapan dan mengajak penonton untuk percaya pada kesinambungan nilai-nilai kemanusiaan meskipun ada keterpisahan.

Tabel 4: Analisis Bahasa dan Gaya Bahasa

Jenis Bahasa	Contoh Kutipan	Fungsi dan Efek
Bahasa Formal	" <i>Yang mulya mensinyur kardinal...</i> "	Memberikan kesan sakral dan resmi, menambah bobot narasi
Bahasa Emosional	" <i>Anakku sayang, bungaku sayang...</i> "	Menguatkan ikatan emosional dan kedalaman hubungan antar tokoh

Bahasa Simbolik	<i>"Dua tangkai mawar yang saling berbelitan"</i>	Menyampaikan makna metaforis tentang cinta dan kesetiaan
Bahasa Humor	<i>"Aku belum bisa, beri dia makan dulu."</i>	Menghadirkan keseimbangan suasana, menunjukkan sisi manusiawi

Variasi gaya bahasa dalam drama ini sangat berperan dalam menciptakan suasana dan memperdalam pesan yang disampaikan. Bahasa formal yang digunakan terutama dalam bagian-bagian yang melibatkan tokoh-tokoh resmi seperti Perdana Menteri dan Kaisar memberi kesan sakral dan resmi, sehingga memperkuat posisi sosial dan pentingnya momen tersebut.

Bahasa emosional sangat dominan dalam dialog antar Kakek dan Nenek. Ungkapan sayang yang terus menerus dan simbolisme bahasa puitis memperlihatkan betapa eratnya hubungan mereka. Misalnya, *"Anakku sayang, bungaku sayang,"* memperlihatkan kehangatan dan cinta yang melampaui batasan waktu dan ruang.

Bahasa simbolik seperti *"dua tangkai mawar yang saling berbelitan"* memperkaya makna dialog, memberikan kedalaman filosofis dan estetika yang kuat. Simbol ini membawa pesan tentang kesatuan dan keteguhan hubungan, yang membuat drama ini tidak sekadar narasi biasa, melainkan karya seni yang penuh makna.

Tidak kalah penting, adanya unsur humor yang muncul secara halus mampu mencairkan ketegangan dan menghadirkan suasana yang lebih manusiawi. Misalnya, kalimat *"Aku belum bisa, beri dia makan dulu,"* memberikan jeda ringan yang membuat penonton lebih dekat dengan tokoh.

Drama Kakek dan Nenek adalah karya yang sangat kaya dengan nilai budaya, sejarah, dan kemanusiaan. Melalui karakter yang kuat, tema-tema universal seperti kehidupan, cinta, sejarah, dan perpisahan tersampaikan dengan sangat apik menggunakan bahasa yang puitis dan simbolisme yang dalam. Struktur alur yang tersusun rapi memudahkan pemahaman dan penghayatan penonton, sementara variasi gaya bahasa menambah kekayaan estetika dan emosional drama.

Drama ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga media refleksi tentang bagaimana manusia menghadapi perjalanan hidup, menanggapi masa lalu, dan menyambut masa depan dengan harapan. Makna filosofis dan nilai-nilai kemanusiaan yang tersirat menjadikan Kakek dan Nenek sebuah karya seni yang abadi dan relevan untuk berbagai generasi.

Analisis Karakter dan Dinamika Hubungan dalam Drama Kakek dan Nenek

Drama Kakek dan Nenek menghadirkan dua tokoh utama yang memiliki karakteristik sangat kuat dan kompleks, yaitu Kakek dan Nenek. Analisis karakter keduanya membuka pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai universal yang diangkat oleh drama ini. Kakek, sebagai tokoh sentral, bukan hanya sekadar individu yang tua dan kesepian, melainkan juga figur yang mewakili generasi yang penuh dengan kenangan, sejarah, dan refleksi filosofis. Dari berbagai dialognya, terlihat jelas bahwa Kakek memikul beban psikologis dan emosional yang sangat berat akibat perubahan zaman dan peristiwa besar yang pernah dialaminya. Misalnya, ungkapan "*Paris yang jaya itu telah lebur manisku*" mengindikasikan kesedihan yang mendalam atas kejatuhan sesuatu yang dulu dianggap agung dan tak tergoyahkan. Hal ini melambangkan bagaimana tokoh Kakek merasakan keruntuhan idealisme dan kebesaran masa lalu yang kini tinggal kenangan.

Nenek, di sisi lain, memainkan peran sebagai penyeimbang sekaligus peneguh emosi Kakek. Ia adalah simbol cinta yang lembut, setia, dan penuh pengertian. Melalui kalimat "*Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan,*" Nenek menegaskan bahwa meskipun waktu telah menua mereka, cinta dan ikatan batin tetap kuat. Relasi mereka menunjukkan bagaimana cinta dapat bertahan bahkan dalam situasi yang penuh kesendirian dan keputusasaan. Interaksi mereka bukan hanya dialog biasa, melainkan percakapan yang sarat dengan makna metaforis dan filosofis yang mendalam. Ini menjadikan drama bukan hanya tentang perjalanan hidup dua orang tua, tetapi juga tentang refleksi universal mengenai cinta, waktu, dan kehidupan.

Dinamika hubungan antara Kakek dan Nenek memperlihatkan bahwa mereka saling menguatkan satu sama lain. Kakek yang terkadang tenggelam dalam kenangan kelam masa lalu, disambut oleh Nenek dengan kelembutan dan harapan baru. Sebaliknya, Nenek yang membawa kehangatan dan keteguhan, juga mendapat dukungan dari Kakek dalam mengatasi kesulitan hidup mereka bersama. Hal ini dapat dilihat sebagai representasi bagaimana pasangan yang telah menua bersama dapat menjadi sumber kekuatan satu sama lain, menghadapi berbagai cobaan hidup dengan kesetiaan dan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Selain karakter utama, kehadiran tokoh pendukung seperti Perdana Menteri dan Kaisar menambah lapisan makna dan cakupan drama. Mereka bukan hanya figuran, tetapi representasi simbolis dari kekuasaan dan kondisi sosial-politik yang mempengaruhi kehidupan pribadi tokoh utama. Dengan adanya interaksi antara tokoh biasa dan tokoh berwibawa ini, drama membuka dialog tentang bagaimana kehidupan pribadi seseorang tidak dapat dilepaskan dari sosial dan sejarah yang lebih luas. Misalnya, kedatangan Perdana Menteri dan

Kaisar tidak hanya menandai klimaks cerita, tetapi juga simbol dari pertemuan antara dunia pribadi dan kekuasaan negara, yang memperlihatkan hubungan kompleks antara individu dan sistem sosial.

Secara keseluruhan, analisis karakter dan dinamika hubungan dalam drama ini menunjukkan bahwa Kakek dan Nenek bukan sekadar cerita tentang orang tua yang menua, melainkan narasi yang kaya akan simbolisme mengenai perjalanan hidup, cinta yang abadi, dan keterikatan manusia dengan sejarah dan masyarakat. Interaksi antar tokoh yang kuat dan penuh makna membuat drama ini menjadi karya sastra yang tidak hanya menyentuh emosi tetapi juga merangsang refleksi intelektual dan filosofis.

Simbolisme dan Makna Filosofis dalam Struktur dan Bahasa Drama

Salah satu kekuatan utama drama Kakek dan Nenek terletak pada penggunaan simbolisme yang kaya dan bahasa yang sangat puitis, yang secara bersama-sama membangun lapisan makna filosofis yang dalam. Simbolisme dalam drama ini bukan hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampaian pesan-pesan universal mengenai kehidupan, kematian, cinta, dan sejarah.

Simbol bayi yang menangis, misalnya, muncul berulang kali dalam drama ini dan membawa makna kelahiran, harapan baru, sekaligus lambang awal perjalanan hidup yang penuh tantangan. Dialog "*Henryyyy mari, ini lah bayi kita menangis Henry*" tidak hanya menampilkan sebuah adegan literal, tetapi juga menimbulkan resonansi emosional yang kuat tentang siklus hidup manusia yang tak terelakkan. Bayi sebagai simbol kehidupan baru menempatkan drama ini lebih luas tentang regenerasi dan kesinambungan hidup, sekaligus sebagai tanda harapan di tengah kesunyian dan kesendirian tokoh utama.

Simbolisme lain yang sangat kuat adalah metafora dua tangkai mawar yang saling berbelitan. Mawar dalam budaya sastra sering melambangkan cinta dan keindahan, dan dalam drama ini, keduanya menggambarkan cinta yang abadi dan kesetiaan yang tidak terpisahkan. Kalimat "*Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan*" mengindikasikan bahwa meskipun telah melewati berbagai perubahan dan rintangan, hubungan antara Kakek dan Nenek tetap kuat dan saling menguatkan. Ini menjadi pesan filosofis tentang keabadian cinta dan bagaimana cinta dapat menjadi kekuatan yang mengatasi segala keterbatasan waktu dan fisik.

Selain itu, simbolisme kota-kota yang hancur dan gerbang besi memberikan gambaran tentang sejarah dan peradaban yang runtuh. Ungkapan "*Paris yang jaya itu telah lebur manisku*" mengekspresikan kesedihan atas hilangnya kejayaan masa lalu yang sekaligus menjadi refleksi tentang kefanaan segala sesuatu di dunia. Dengan cara ini, drama mengangkat

tema besar tentang perubahan zaman dan bagaimana manusia harus menerima dan mengatasi realitas kerentanan sejarah dan hidup.

Bahasa yang digunakan dalam drama ini sangat variatif, mulai dari bahasa formal yang sakral, bahasa emosional yang menyentuh hati, hingga bahasa simbolik yang sarat makna dan bahasa humor yang memberi keseimbangan. Penggunaan bahasa formal pada tokoh-tokoh berwibawa seperti Perdana Menteri dan Kaisar memberikan nuansa resmi dan berat yang mempertegas peran mereka sebagai simbol kekuasaan dan stabilitas negara. Di sisi lain, bahasa emosional yang dipakai oleh Kakek dan Nenek sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton. Misalnya, penggunaan ungkapan sayang dan doa yang penuh harapan menambah kedalaman hubungan mereka, membuat penonton turut merasakan kehangatan dan kepedihan yang dialami tokoh.

Bahasa simbolik, seperti metafora mawar, memberikan dimensi estetika dan filosofi yang memperkaya narasi. Ini bukan sekadar cara indah untuk menyampaikan dialog, tetapi juga alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan besar tentang cinta, waktu, dan eksistensi manusia. Bahasa humor yang muncul sesekali memberikan keseimbangan dan humanisasi tokoh, membuat mereka terasa nyata dan dekat, bukan hanya sebagai sosok ideal atau simbol semata.

Struktur drama yang tersusun dengan rapi memperkuat makna keseluruhan. Pembukaan yang memperkenalkan tokoh dan latar secara sederhana membuka ruang untuk penonton memahami emosional dan historis drama. Konflik internal Kakek yang terjalin dengan refleksi masa lalu dan kesepian menjadi inti narasi, sementara klimaks dengan kehadiran tamu berwibawa membawa elemen sosial-politik yang memperluas cakupan makna. Penyelesaian yang mengangkat perpisahan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai bentuk kesinambungan spiritual, menjadi klimaks emosional yang sangat menyentuh.

Dengan demikian, simbolisme dan bahasa dalam drama Kakek dan Nenek berperan sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam mengenai manusia dan kehidupannya. Drama ini tidak hanya berhasil menyentuh perasaan penonton, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung dan mengambil hikmah dari perjalanan hidup, sejarah, dan cinta yang dihadirkan dengan sangat puitis dan filosofis.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dan analisis drama Kakek dan Nenek menunjukkan bahwa karya ini merupakan sebuah refleksi mendalam mengenai perjalanan hidup manusia, cinta yang abadi, dan keterikatan antara individu dengan sejarah dan masyarakatnya. Melalui

karakter Kakek dan Nenek yang kuat dan kompleks, drama ini berhasil mengangkat dinamika emosional dan psikologis pasangan yang telah menua bersama, menggambarkan bagaimana cinta dan kesetiaan dapat menjadi sumber kekuatan yang mengatasi berbagai kesulitan hidup dan kesendirian. Simbolisme yang kaya, seperti metafora dua tangkai mawar dan bayi yang menangis, memperkuat pesan universal tentang keabadian cinta, regenerasi kehidupan, serta kefanaan dunia dan kejayaan masa lalu yang tak bisa dipertahankan. Penggunaan bahasa yang puitis dan variatif mulai dari formal hingga emosional dan humoris menambah kedalaman dan kekuatan narasi, sekaligus membuat pesan drama lebih mudah diterima dan dirasakan oleh penonton. Struktur drama yang terorganisasi rapi juga memungkinkan perkembangan cerita yang mengalir secara natural, menampilkan konflik internal yang intens serta hubungan antara kehidupan pribadi tokoh dengan sosial-politik yang lebih luas.

Dengan demikian, Kakek dan Nenek bukan sekadar sebuah drama tentang orang tua dan cinta mereka, tetapi juga karya sastra yang sarat dengan makna filosofis, estetika, dan sosial, yang mampu mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan, sejarah, dan cinta dalam dimensi yang lebih luas dan mendalam. Drama ini menggugah kesadaran bahwa di balik setiap perjalanan hidup terdapat keindahan, penderitaan, dan harapan yang saling berkelindan, menjadikan pengalaman manusia menjadi sebuah kisah yang tak lekang oleh waktu dan terus relevan dalam berbagai kehidupan.

REFERENSI

- Anasya, S. W. (2021). Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. Universitas Jambi.
- Astuti, F. T., & Bagiya, B. (2024). Analisis Naskah Drama “Lorong” karya Phutut Buchori menggunakan Pendekatan Objektif. Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran, 2(2), 1171–1186.
- Azizah, S., Fajriyanti, E. N., Nisa, L. R., Amin, M. R. N., Barokah, M. I. H., Setiawan, A. R., & Putra, A. W. (2025). Analisis Naskah Drama " Matahari Di Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural Semiotik. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5(2), 706–714.
- Freebody, K., & Finneran, M. (2021). Critical themes in drama: Social, cultural and political analysis. Routledge.
- Husnia, S. S., Nugraheni, L., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Intrinsic Elements in the Script for the Theater Performance " Screams of Silence" by Johan Setiawan. Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities, 1(2), 65–75.

- Kholis, M. N., & Fatoni, A. (2025). Pendekatan Struktural Dalam Menganalisis Drama Kereta Kencana Karya WS Rendra. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 219–226.
- Melani, S., Adawiah, S. S., Nurmaulidah, D., & Putra, A. W. (2024). Analisis Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Strukturalisme Drama. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 224–230.
- Nurhamidah, J. M., Rismawati, R., & Putra, A. W. (2024). Analisis Struktural Naskah Drama Bila “Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 232–243.
- Nurhasanah, H., Septiani, V. N., Damara, I., & Putra, A. W. (2024). Analisis Strukturalisme Naskah Drama Berjudul RT Nol RW Nol. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Putri, E., Inderawati, R., & Vianty, M. (2023). Analyzing Indonesian Students’ Needs for Virtual Drama Scripts: Bridging Climate Change Topic and Pancasila Profile Dimensions. *Voices of English Language Education Society*, 7(2), 385–401.
- Sahid, I. (2022). Analisis Struktur Naskah Drama “Marsinah Menggugat” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *S1 Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Wardani, I. K., Sujarwoko, S., Sardjono, S., & Lailiyah, N. (2024). Religious value in the drama script “those who always follow you” by Teater Adab. *ASA Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 94–107.